

Pemberitaan Muktamar NU Ke-34 di Lampung: Analisis Wacana di Media Online Jawa Post

The Announcement of the 34th NU Conference in Lampung: A Discourse Analysis on the Jawa Pos Online Media

Moh. Fuad Hasan

Pascasarjana Universitas Paramadina, DKI Jakarta, Indonesia, Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, RT.4/RW.4, Mampang Prpt., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790
E-mail: fuadefha@gmail.com

Sri Lestari

Pascasarjana Universitas Paramadina, DKI Jakarta, Indonesia, Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, RT.4/RW.4, Mampang Prpt., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790
E-mail: sri.lestari@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

The 34th NU Congress which was held in December 2021 attracted the many people's attention not only among NU circles, but also Indonesian citizens. During the congress process, the dynamics between Gus Yahya and Kiai Said were quite hot. Statements were thrown back and forth favoring their choices and criticizing their opponents. For this reason, the author is interested in conducting a study on the news published by the Jawa Pos Daily regarding the 34th NU Congress. How the news is presented as a media text. The discourse developed by the Jawa Pos media in reporting on the 34th NU congress. This article aims to reveal the discourse developed by the Jawa Pos media in reporting on the 34th NU congress in Lampung in the practice of democracy. The research method used is descriptive analytic qualitative method. The approach used is discourse analysis, by collecting news related to the 34th NU Congress and then making a selection according to the theme that the author considers relevant to this article. In this study, it was discovered that in the reporting conducted by the Jawa Pos there was a strong relationship. The reporting portion of the 34th NU Jawa Pos congress has a tendency to support every idea, policy, and step taken by the government so that the themes of the news also tend to be nationalist. That Jawa Pos, which is represented by journalists in this case, has identified itself as part of NU. In reporting on the NU Congress, journalists tend to bring up good themes and use words with positive connotations. The congress process in the election of general chairman in democracy becomes a role model for the next generation.

Keywords: *Discourse, Jawa Pos, The 34th NU Congress.*

ABSTRAK

Muktamar NU ke-34 yang di selenggarakan pada bulan Desember tahun 2021 lalu menjadi perhatian orang banyak, tidak sekedar dari kalangan NU semata, melainkan warga Negara Indonesia. Proses muktamar selama berlangsung terdapat dinamika yang terjadi di antara kubu pengusung Gus Yahya dan Kiai Said cukup panas. Satu sama lain saling melempar statement mengunggulkan pilihannya dan mengkritik lawannya. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian pada pemberitaan yang dimuat oleh Harian Jawa Pos mengenai Muktamar NU ke 34. Bagaimana berita tersebut disajikan menjadi sebuah teks media. Wacana yang dikembangkan oleh media Jawa Pos dalam memberitakan

muktamar NU ke-34. Artikel ini bertujuan mengungkap wacana yang dikembangkan media Jawa Post dalam pemberitaan muktamar NU ke 34 di Lampung di dalam praktik berdemokrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif diskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana, dengan menghimpun berita yang terkait dengan Muktamar NU ke-34 kemudian melakukan seleksi sesuai dengan tema yang penulis anggap relevan dengan artikel ini. Dalam kajian ini menemukan bahwa dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Jawa Pos terdapat relasi yang kuat. Porsi pemberitaan muktamar NU ke-34 Jawa Pos memiliki kecenderungan mendukung setiap ide, kebijakan, dan langkah yang diambil oleh pemerintah sehingga tema-tema pemberitaannya juga cenderung nasionalis. Bahwa Jawa Pos yang dalam hal ini diwakili oleh wartawan telah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari NU. Dalam melakukan pemberitaan mengenai Muktamar NU, wartawan cenderung memunculkan tema-tema baik dan dengan menggunakan kata-kata berkonotasi positif. Proses mukta ar dalam pemilihan ketua umum dalam berdemokrasi menjadi panutan generasi selanjutnya.

Kata kunci: Jawa Pos; Muktamar NU ke-34; Wacana.

PENDAHULUAN

Proses muktamar NU ke 34 selama berlangsung terdapat dinamika yang terjadi di antara kubu pengusung Gus Yahya dan Kiai Said cukup panas. Satu sama lain saling melempar statement mengunggulkan pilihannya dan mengkritik lawannya. Pada saat itu, tentu ada kekhawatiran akan terjadi *chaos* di arena muktamar saking panasnya suasana yang terjadi saat itu di antara masing-masing pendukung.

Dari latar isu yang berkembang di muktamar NU ke 34 di Lampung dan adanya saling melakukan klaim kuat dari masing-masing calon ketua. Tentu menjadi hal yang menarik untuk dilihat dari pemberitaan yang dilakukan oleh media. Biasanya momen-momen seperti itu suasana menjadi hangat dan media hadir di dalamnya untuk meliput prosesi kejadian tersebut.

Bagaimana peran media dalam memberitakan muktamar NU tersebut. Secara tidak langsung media sendiri memiliki ideologi tersendiri, tentu penyampaian beritanya punya cara tersendiri, narasi yang disampaikan media Jawa Post dalam memberitakan dan selanjutnya menjadi wacana di pembaca.

Dari situlah teks media memiliki peran, di mana teks media menuntun cara pandang masyarakat terhadap dunia. Tatkala dunia semakin sesak oleh laju arus informasi dan pesatnya pertumbuhan, media tak sekadar jadi pegangan tetapi kebutuhan. Ia kerap diibaratkan sebagai matahari yang menerangi dunia, menyampaikan pesan yang merasuk ke kalbu umat manusia dan memberi pencerahan. Adapun sebuah teks, kata Aart Van Zoest, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2001).

Hal ini dikarenakan dalam suatu teks media, para reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih satu kata di antara deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda 'rasa'-nya (Sobur, 2001).

Untuk itu, menjadi hal yang menarik perhatian berbagai media massa termasuk Harian Jawa Post yang merupakan salah satu koran nasional. Harian Jawa Post telah mengeluarkan berbagai pemberitaan mengenai Muktamar NU ke-34 sejak akhir bulan November hingga berakhirnya acara tersebut. Dijadikannya Jawa Post sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan Harian Jawa Pos memiliki *channel-channel* di setiap daerah. Tentu dengan adanya jaringan yang tersebar di setiap daerah menjadikan mudahnya akses informasi. Informasi dapat dihimpun dari tingkat nasional hingga sampai lokal kedaerahan.

Althusser dan Gramsci dalam Sobur (2001) sepakat bahwa media massa bukan suatu yang bebas dan independent. Pada dasarnya media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang

bermain dalam media massa. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pemberitaan yang di muat oleh Harian Jawa Pos mengenai Muktamar NU ke-34. Bagaimana jawa post menggunakan cara pandang terhadap muktamar NU ke-34, fenomena berita tersebut disajikan menjadi sebuah teks media. Kemudian wacana yang dikembangkan oleh media Jawa Pos dalam memberitakan muktamar NU ke-34.

Tulisan ini akan mengkaji tentang wacana pemberitaan tentang Muktamar NU ke-34 dan dinamika yang terjadi di dalam muktamar hingga sampai pada titiknya melakukan pemilihan ketua umum. Kajian ini dengan mengembangkan analisis teks media lebih pada media jawa post dalam pemberitaan Muktamar NU ke-34 di Lampung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif diskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan berbasis kepada analisis data yang bersumber dari berbagai referensi yang terkait dengan tema dimaksud. Referensi ini meliputi artikel jurnal, berita internet terverifikasi, buku, majalah, maupun sumber lain yang terpercaya.

Dalam melakukan analisis penulis menggunakan pendekatan Norman Fairclough yang lebih memusatkan wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu (Eriyanto, 2001).

Seperti dikutip oleh Jorgensen dan Phillips, menurut Fairclough subjek diposisikan secara ideologis, tapi subjek juga mampu bertindak secara kreatif untuk menciptakan hubungan antar praktik-praktik dan ideologi-ideologi yang beragam tempat. Fairclough percaya bahwa orang-orang bisa diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing dan bahwa kondisi semacam ini bisa menggiring ke arah rasa ketidakpastian, yang efeknya bisa menciptakan kesadaran akan efek ideologis. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Setiap teks, kata Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas (Eriyanto, 2001).

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi menurut Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Sedangkan, relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough, setidaknya ada tiga partisipan utama dalam media yaitu wartawan, khalayak media, dan partisipan publik. Partisipan publik termasuk politisi,

pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya (Eriyanto, 2001).

Fairclough melihat aspek identitas terutama dalam hal bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat (Eriyanto, 2001).

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan berkaitan dengan wartawan, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media dalam Pemberitaan

Sudah barang tentu moment Muktamar NU sudah menjadi agenda besar dan rutin lima tahunan, tentu menjadi sesuatu yang menarik dan menjadikan momen besar ini menjadi harapan besar bagi kader NU sendiri dan bagi para partisan. Kalau hitung-hitungan keanggotaan jumlahnya banyak, hamper semua provinsi di Indonesia ada, belum lagi cabang luar biasa yang ada di luar negeri.

Dalam pelaksanaan muktamar tentu banyak berseliweran sosok yang muncul untuk maju menjadi kandidat ketua umum. Tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan di tubuh Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah dinamika yang lumrah terjadi di setiap perhelatan muktamar. Termasuk pada Muktamar Ke-34 NU di Lampung yang digelar 22 hingga 24 Desember 2021. Antar pendukung calon pemimpin baru NU, yang dalam fase tertentu terlibat perseteruan, sesungguhnya tidak sekadar mengedepankan relasi kuasa yang timpang. Akan tetapi, semua pihak yang terlibat itu ingin memberikan pelajaran demokrasi kepada warga NU. Bahwa, dalam sebuah peralihan kepemimpinan pun, diperlukan proses kontestasi mempromosikan calon terbaiknya secara sportif dan humanistik.

Mengingat perhelatan muktamar ke-34 ini cukup menarik, dan banyak media memberitakan prosesi pelaksanaan muktamar tersebut. Prosesi muktamar ini ada praktik demokrasi, dimana terdapat pemilihan ketua umum, dan adu proses adu gagasan visi dan misi. Sedangkan NU sendiri memiliki peranan besar di dalam pemerintahan di negeri ini. Bagi media, tentu moment tersebut tidak boleh terlewatkan, momen besar ini menjadi informasi penting dan perlu diberitakan.

Dalam kaca mata media, sebagai salah satu prasyarat masyarakat yang demokratis adalah pers yang bebas. Pers yang bebas meniscayakan para pegiat media massa secara leluasa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa publik tanpa adanya suatu mekanisme kontrol dari penguasa. Masyarakat kemudian bisa mendapatkan informasi-informasi publik secara objektif sehingga keputusan dan

tindakan yang diambil semakin rasional dan dapat diperhitungkan. Setiap kerja tidak dapat berkembang dan maju jika tidak mengikuti informasi (Chomsky, 2009).

Istilah pada kata pers sendiri sebenarnya berasal dari bahasa asing yang kemudian diterima sebagai istilah bahasa Indonesia. Dalam bahasa asing penulisannya adalah press yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak ini yang kemudian melahirkan surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu untuk maksud persuratkabaran. Oleh karena itu, dalam arti sempit pers berarti persuratkabaran. Adapun secara luas pers mengandung arti suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Sementara itu, yang dimaksud jurnalistik masa kini adalah semua usaha dimana dan melalui mana berita-berita serta komentar-komentar tentang suatu peristiwa sampai kepada publik (Halwati, 2015).

Dalam komunikasi, pers merupakan media massa yang berfungsi menyalurkan, mempublikasikan, dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Pernyataan bahwa orang membaca koran untuk memperoleh informasi memang tidak salah, namun terlalu sederhana. Menurut William L. Rivers, seseorang ingin tahu sesuatu karena berbagai alasan: untuk meraih prestise, menghilangkan kebosanan, agar merasa lebih dekat dengan lingkungannya, atau untuk menyesuaikan perannya di masyarakat (Rivers, 2004).

Media bukan saja bisa menjadi pembujuk, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan periklanan begitu kuat karena peran media. Media adalah yang mendorong konsumen untuk memilih suatu produk tertentu dengan meninggalkan produk lain, atau untuk berganti merk (Rivers, 2004).

Perlu diketahui bahwasannya fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para awak di meja-meja redaksi (Ajariyah & Sriyanto, 2016). Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik jurnalistik yang presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya (Chomsky, 2009). Media massa dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh dalam perebutan makna. Siapa yang berhasil membangun citra (image) akan mendapatkan legitimasi publik seperti yang mereka inginkan, atau sebaliknya.

Oleh sebab itu, Lord Northcliffe mengatakan berita adalah sesuatu yang seseorang, di suatu tempat, ingin sembunyikan—sisanya adalah iklan dan dalam pandangan Samuel Johnson berita memperluas pikiran, menyaratkan tujuan-tujuan moralistik dan pandangan yang diseleksi dengan ketat tentang apa yang secara sah dianggap sebagai berita (Loon, 2008). Seorang mantan editor *The Independent* dan *New Statesman* sekaligus profesor jurnalistik di Cardiff University—Ian Jargreaves—mengartikan berita sebagai informasi yang baru tentang suatu tema yang menarik bagi penerima. Semua definisi yang lebih cerdas dan singkat padat mengungkapkan minat pengarangnya masing-masing (Loon, 2008).

Tentu tidak menjadi heran jika akhirnya orang-orang saling berebut untuk menjadi ‘penguasa media’. Jika kita lihat kembali, Harian Jawa Pos memiliki anak perusahaan yang tersebar di setiap daerah, ada TV dan banyak lagi media yang dikelola oleh Jawa Post Group. Hal ini tentu akan berdampak pada tumbuhnya semangat kapitalisme dalam industri media. Industri media yang dibangun dengan semangat kapitalisme tentu akan menghasilkan pesan atau produk media yang berorientasi pada bertambahnya modal.

Jawa Post sendiri merupakan media yang sudah sangat tua di negara ini. Sudah memiliki banyak anak media di setiap daerah hingga kabupaten. Jadi ketika Setelah membentuk JPNN (Jawa Pos News Network) pada tahun 1985 JP mulai mengembangkan sayap. Koran dan majalah yang merupakan grup JP terbit di berbagai kota dan daerah dari Aceh hingga Papua. Menurut catatan Bahari sampai tahun 2020 ada 174 koran dan majalah, 43 stasiun TV, 28 percetakan 1 pabrik kertas 2 pembangkit listrik independen dan beberapa perusahaan lain. Kesemuanya berada dalam naungan PT Jawa Pos Holding (JPH). Dengan demikian, perlu peran dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk dapat mengatur kepentingan publik terutama kaitannya dengan kepemilikan industri media.

Analisis Teks Media Model Norman Fairclough

Kajian ini menggunakan pendekatan model Norman Fairclough terdapat beberapa aspek yang mesti menjadi fokus dalam melakukan analisis, adapun aspek tersebut sebagai berikut:

Representasi

Representasi membahas mengenai bagaimana peristiwa muktamar NU ke-34, orang, situasi, keadaan, atau apapunditampilkan dan digambarkan dalam teks. Dalam muktamar NU, representasi yang digambarkan dalam teks adalah sebagai berikut:

1. Kegaduhan dan tidak disiplin waktu

Kegaduhan menjadi topik berita dalam pemberitaan, yang memungkinkan akan ada potensi molornya pelaksanaan muktamar. Wartawan juga memberikan detail jadwal *rundown* acaranya. Seperti dalam kutipan berita:

“Sesuai *rundown* panitia Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama (NU) di Lampung, pemilihan ketua umum PBNU baru dijadwalkan pada Kamis (23/12) malam. Tepatnya, mulai pukul 21.30-24.00 WIB. Namun, bisa jadi rencana tersebut molor (Sholahuddin, 2021e).”

Selanjutnya, paragraf berikutnya menjelaskan molornya jadwal pada pembahasan dan pengesahan tata tertib:

“Potensi molor lantaran pembahasan dan pengesahan tata tertib (tatib) Mukhtar ke-34 NU belum selesai. Hingga Rabu (21/12) malam, pukul 21.58 WIB, pleno masih berjalan. Padahal, sesuai dalam rundown agenda tersebut dijadwalkan bisa selesai pukul 15.30 WIB.”

Lalu, setelah tatib tuntas, dilanjutkan dengan laporan pertanggungjawaban pengurus PBNU 2015-2020 dan pernyataan demisioner. Di sini Jawa Pos menampilkan terjadinya saling pendapat, ada peserta menunjukkan sikap emosional saat pembahasan tata tertib yang menjadikan suasana forum jadi “menghangat” dan kemudian ditenangkan satgas. Di sela-sela suasana itu, salawat pun menggema dari ruang sidang pleno.

Pembahasan Tatib Mukhtar NU Menghangat, Salawat pun Menggema. Bahkan, saat pembahasan tatib Mukhtar yang dipimpin Prof. M. Nuh (ketua *stering commite*) suasana sempat menghangat. Ada peserta terlihat emosional, kemudian ditenangkan satgas. Di sela-sela suasana itu, salawat pun menggema dari ruang sidang pleno yang bertempat di kampus UIN Raden Intan Bandar Lampung tersebut (Sholahuddin, 2021e).

Kegaduhan di mukhtar tidak begitu tajam dan relatif mudah diatasi oleh petugas. Konotasi negatif, adanya ‘molor’ sempat ‘menghangat’ itu dimunculkan wartawan di dalam narasi beritanya.

2. Membawa nama baik Islam

NU memiliki peran penting dalam menampilkan wajah Islam yang menjunjung tinggi demokrasi. Diharapkan peran umat Islam Indonesia bukan hanya membentuk peradaban bangsa, melainkan juga menjadi inspirasi peradaban dunia. Proses pemilihan ketua umum menggunakan sistem pemilihan langsung oleh calon ketua umum. Dalam pemilihan, suara terbanyak adalah yang nantinya menjadi ketua umum PB NU.

3. Cinta Tanah Air/ Nasionalis

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air ini diceritakan dalam beberapa berita yang di terbitkan pada 22 Desember 2021 pada momen pembukaan Mukhtar. Dalam sambutannya Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Nahdlatul Ulama (NU) yang telah membantu pemerintah dalam menenangkan umat, menenangkan masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 ini (Wibisono, 2021a).

NU juga membantu mensukseskan program vaksinasi pemerintah, presiden Jokowi percaya betul betapa ajakan dan peran para kiai. Peran para ulama betul-betul berdampak pada meningkatnya keinginan masyarakat untuk ikut vaksinasi (Wibisono, 2021a).

NU juga senantiasa menyoroti Persoalan agraria (pertanahan) dan menjadi salah satu isu krusial yang dibahas dalam Mukhtamar Ke-34 Nahdlatul Ulama (NU) di Lampung, 22-24 Desember. Reformasi agraria tersebut dibahas dalam komisi pembahasan masalah (bahtsul masail) *Qanuniyah*. Peran NU melalui muktamar ini dapat ikut terlibat dan bukan hanya mengurus diri sendiri, kontestasinya. Namun, juga berpihak kepada rakyat kecil hingga persoalan internasional (Sholahuddin, 2021c).

4. Loyalitas dan Semangat Nahdliyin

Loyalitas dan semangat Nahdliyin direpresentasikan dalam berita yaitu ‘Setor Rp 1,05 Miliar, Koin Mukhtamar NU Gresik Terbesar Se-Indonesia’. Ide pokok dalam berita menyoroti semangat warga nahdliyin yang berasal dari Jawa Timur menunjukkan kemampuan ekonomi yang cukup kuat. Pada tema berita ‘Berangkat ke Mukhtamar, Rombongan PWNU Jatim Carter Pesawat’ adalah menyoroti semangat warga nahdliyin terutama para penggembira yang berasal dari ekonomi yang mapan. Selaras dengan berita tersebut beberapa kisah yang menceritakan perjuangan nahdliyin untuk sampai ke Lampung menjadi sorotan utama.

5. Demokratis

Praktik demokrasi mekanisme pemilihan Ketua Umum PBNU akan mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Tetapi apabila tak menemukan titik terang, maka akan dilakukan voting. Hal ini dikatakan Ketua Komite Pengarah (SC) Mukhtamar Ke-34 NU M. Nuh. Mekanismenya, adalah setiap pengurus cabang dan wilayah boleh mengusulkan nama sebagai calon ketua umum. Calon yang diusulkan harus memenuhi syarat minimal memiliki 99 suara (Kuswandi & Antara, 2021).

KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) akhirnya terpilih sebagai ketua umum PBNU masa khidmat 2021-2026 dalam mukhtamar ke-34 di Lampung. Suara dukungan pada mantan katib Aam itu mengungguli Prof. KH. Said Aqil Siraj (Sholahuddin, 2021b).

Dalam pemilihan di Gedung Serba Guna (GSG) Universitas Lampung (Unila) pada Jumat (24/12) pagi, Gus Yahya mendapatkan 337 suara dan Prof. KH. Said Aqil Siraj meraih 210 suara. Kemenangan Gus Yahya itu pun mendapat sambutan salawat dari para peserta mukhtamar.

Proses pemilihan ketua umum PBNU berlangsung sejak Jumat dini hari. Sebelumnya, dalam proses penjarangan sebagai bakal calon, sempat muncul sejumlah nama. Yakni, Gus Yahya mendapatkan 327 suara dan KH. Said Aqil Siraj (203 suara). Beberapa nama lain ada KH. As’ad Ali (17 suara), KH. Marzuki Mustamar (2 suara), Ramadhan Buayo (1 suara), tidak sah 2 suara.

Sesuai tata tertib (tatib) dalam muktamar, untuk dapat menjadi calon ketua tanfidziyah harus mengantongi minimal 99 suara. Karena itu, yang berhak maju menjadi calon pada tahapan pemilihan hanya Gus Yahya dan KH. Said Aqil Siraj.

Namun setelah selesai voting, suasana muktamar yang awalnya memanas, menjadi dingin dan senyap seketika, Gus Yahya mencium tangan Kiai Said, dan Kiai Said balas memeluk Gus Yahya, tanda bahwa muktamar kali ini dalam keadaan ‘baik-baik saja’.

Cara berdemokrasi yang ditunjukkan dalam hal ini oleh Kiai Said dan Gus Yahya menjadi teladan bagi keberlangsungan demokrasi di negara ini. Para tokoh NU mengajarkan bahwa dalam menghadapi proses apa pun, upayakan dilakukan dengan semaksimal mungkin sampai proses itu benar-benar tuntas, kita terima hasilnya dengan besar hati dan legawa.

6. Ikut membantu perekonomian Lampung

Pelaksanaan muktamar NU membantu meningkat laju perekonomian. Pemberitaannya di muat dalam tema ‘Muktamar NU, Kelezatan Kopi dan Durian Lembah Hijau’ (Sholahuddin, 2021d).

Perekonomian Lampung mengalami kenaikan sejak diadakannya muktamar. Kenaikan pendapatan ini sangat dirasakan oleh para penjual durian dan tempat wisata lembah hijau. Mengingat penjualan durian diterpa adanya pandemic, dengan adanya muktamar ini para pedagang ketiban berkahnya dan dapat meningkatkan ekonomi. Wartawan juga menceritakan mengenai peningkatan omset pedagang cinderamata dan penjual makanan.

Relasi

Aspek relasi akan membahas mengenai bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam teks berita Harian Kompas. Ada beberapa relasi yang terlihat dalam pemberitaan Muktamar NU, yaitu:

1. Relasi NU dengan jamaah Nahdliyin

Dalam berita ‘Asrorun Niam Soleh: Momentum Munculnya Sang Mujaddid’ (Safutra, 2021). Komentar dari sosok Asrorun Niam mendapat tempat tersendiri yang dimuat dalam media Jawa Pos. Sosok yang terpilih dalam hal ini KH. Yahya Cholil Staquf sebagai sosok yang muncul sebagai pembaharu dalam menjawab tantangan zaman di tubuh organisasi NU. Sosok yang terpilih menjadi Ketua Umum PB NU memiliki makna yang tersembunyi.

“Setiap 100 tahun akan hadir seorang pembaru yang akan membarui pemahaman keagamaan. Serta menjadi *leader* dalam upaya pembaruan keagamaan di tengah masyarakat. Diharapkan, dengan masuknya periode abad kedua perkhidmatan NU, akan hadir mujaddid atau *institutional*

reformer yang menetapkan *roadmap* perkhidmatan NU untuk 100 tahun ke depan. Itulah peran besar muktamar kali ini (Safutra, 2021).”

Muktamar Ke-34 mengukuhkan NU sebagai organisasi yang terbuka, inklusif dan adaptif dengan segala perubahan. Islam dan demokrasi bisa beriringan, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keindonesiaan (Kuswandi, 2021).

Harapan dan pesan positif disampaikan oleh Jawa Pos dalam berita tersebut. Antara Rois Aam PBNU KH. Miftahul Ahyar dan Ketua Umum PBNU KH. Yahya Cholil Staquf merepresentasikan supremasi ulama sepuh sebagai legitimasi ideologi dan moral dengan gerbong muda NU yang memiliki visi dan pandangan yang lebih mengikuti perkembangan dengan tantangan-tantangan, di tengah perubahan tatanan masyarakat dunia yang terus berubah cepat. Duet Kiai Miftah bersama Gus Yahya memunculkan ekspektasi tinggi tidak hanya dari Nahdliyin, tapi juga rakyat Indonesia.

Dari tema tersebut justru menggambarkan adanya relasi baik yang terjalin dengan menampilkan sosok KH. Miftah sebagai sosok orang tua yang di segani dan Gus Yahya sosok yang merepresntasikan sebagai dari kalangan muda NU yang memiliki ekspektasi yang tinggi.

2. Relasi NU dengan Modernitas

Terdapat relasi pada tema berita “Gus Yahya jadi Ketum PBNU, Muhammadiyah: Semoga Lebih Memajukan NU” (Ridwan, Gus Yahya jadi Ketum PBNU, Muhammadiyah: Semoga Lebih Memajukan NU, 2021) Muhammadiyah menaruh harapan besar terhadap ketua umum PB NU yang terpilih pada muktamar NU ke-34 untuk kemajuan NU pada periode generasi selanjutnya.

“Mu’ti mengharapkan, Gus Yahya bisa lebih memajukan NU sebagai gerakan Islam yang moderat dan memperkuat kerja sama dengan ormas Islam lainnya (Ridwan, 2021).”

Relasi ini terjadi karena NU bukan hanya menggabungkan ilmu agama dan modernitas namun juga ada pemahaman dan penerimaan terhadap hal-hal yang suprarasional.

3. Relasi NU dengan Presiden (negara)

Relasi antara NU dengan negara atau presiden terlihat dalam beberapa berita.

“Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Nahdlatul Ulama (NU) yang telah membantu pemerintah dalam menenangkan umat, menenangkan masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 ini (Wibisono, 2021a).”

“Sekretaris Jenderal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Hasto Kristiyanto memastikan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan juga PDIP tidak melakukan intervensi terhadap Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-34” (Wibisono, 2021b).”

4. Relasi antar-Muktamarin

Terdapat relasi yang kurang baik antar-muktamarin terlihat dari tema berita Jawa Pos “Pembahasan Tatib Mukhtar NU Menghangat, Salawat pun Menggema” (Sholahuddin, 2021e). Perdebatan itu merupakan sebagai dinamika yang wajar terjadi di arena muktamar.

Seperti dalam kutipan berita sebagai berikut:

“M. Mukri, ketua panitia daerah Mukhtar ke-34 NU, menyatakan, kalau perbedaan pendapat dalam sebuah forum itu wajar. Perdebatan itu tentu terjadi sama-sama memiliki tujuan baik. Yang jelas, pada akhirnya kembali berjalan lancar. ‘Masalah tatib itu wajar sepanjang masih tetap berpegang pada AD/ART’.

Memang, pada setiap pelaksanaan muktamar, tatib menjadi salah satu isu yang paling kerap menjadi perdebatan. Mulai soal legalitas atau SK kepesertaan hingga syarat-syarat pencalonan ketua umum PBNU (Sholahuddin, 2021e).

5. Relasi Mukhtar dengan KPK

Berawal dari beredarnya informasi adanya politik uang pada Mukhtar NU ke-34. Informasi itu di tanggapi oleh Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Nurul Ghufron mengenai maraknya informasi bohong alias hoaks di tengah Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-34. Belakangan ini, terdapat selebaran Surat Perintah Penyelidikan (Sprin Lidik) bertuliskan adanya dugaan korupsi urunan dana pada ASN di Kementerian Agama dalam rangka Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) (Ridwan, 2021).

Selanjutnya, adanya informasi tentang keluarnya Sprin Lidik KPK tertanggal 20 Desember 2021 seputar penyelenggaraan Mukhtar NU ke-34. Pimpinan KPK berlatar belakang NU ini menegaskan, informasi tersebut tidak benar.

Artinya tidak benar adanya surat perintah pemeriksaan dan terkait adanya dugaan politik uang dalam muktamar tersebut. Media menampilkan bahwa adanya informasi yang berseliweran hoaks adanya.

Berita pendukung juga ada pada tema “Menag Bantah Kemenag Ikut Campur Mukhtar NU ke-34”. Pada paragraf pertama isinya beredar informasi yang menyebutkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan memantau

pelaksanaan Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-34. Sebab, dikatakan terdapat pemberian uang dari Kementerian Agama (Kemenag) untuk pemenang salah satu calon kandidat (Zaking, 2021b)

Menanggapi isu tersebut, Menteri Agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas pun memastikan tidak ada intervensi Kemenag dalam gelaran Mukhtar NU ke-34 yang digelar di Pondok Pesantren Darussa'adah Gunungsugih, Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Identitas

Identitas akan membahas mengenai bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Identitas-identitas yang ditampilkan dalam pemberitaan mukhtar NU yaitu:

1. Loyal

Sikap loyalitas ini ditunjukkan oleh nahdliyin yang menjadi donator dalam pelaksanaan mukhtar ke 34 dapat dilihat dari muatan berita yang diberi judul "Setor Rp 1,05 Miliar, Koin Mukhtar NU Gresik Terbesar Se-Indonesia" (Sholahuddin, 2021f). Penggalangan dana ini dengan menggunakan koin. Koin dalam konteks ini merupakan nilai mata uang yang kecil dan tidak banyak seseorang yang berasal dari ekonomi lemah dapat ikut menyumbang dana.

Pada berita yang lain menunjukkan suasana yang berbeda seperti dalam judul 'Berangkat ke Mukhtar, Rombongan PWNU Jatim Carter Pesawat' (Sholahuddin, 2021a). Dengan ditampilkannya para loyalis untuk datang ke mukhtar dengan melalui naik pesawat. Bahwasanya mukhtamirin dari Jatim memiliki finansial yang cukup.

'Kami sudah men-carter satu pesawat. Isinya seluruh pemilik suara di 42 cabang (PCNU, Red) se-Jatim', kata Wakil Ketua PWNU Jatim Ahmad Fakhur Rozi, Minggu (19/12) (Sholahuddin, 2021a).

Beberapa kisah yang menceritakan perjuangan nahdliyin untuk sampai ke mukhtar. Sikap loyalitas ini ditunjukkan oleh nahdliyin yang menjadi pengembira mukhtar. Bagi mereka, kehadirannya tak ada urusannya dengan mukhtar yang bertujuan membicarakan arah dan kebijakan strategis organisasi NU, termasuk memilih pengurus.

Pengembira yang sejatinya tak memiliki kepentingan dengan kegiatan mukhtar ini merupakan warga nahdliyin yang memiliki semangat serta loyalitas yang besar kepada NU. Mereka melakukan berbagai cara untuk dapat mengikuti mukhtar dan napak tilas.

2. Tidak disiplin waktu

Identitas NU sebagai organisasi yang tidak disiplin waktu ini digambarkan dengan kata ‘molor’ untuk menunjukkan keterlambatan waktu muktamar. Ini disebabkan adanya kekisruhan dalam pembahasan tatib. Dalam judulnya juga menggunakan konotasi ‘menghangat’, dalam KBBI diartikan ‘menjadi hangat’ artinya suasana dalam ruang sidang menjadi hangat dalam pembahasan tatib (Sholahuddin, 2021e).

3. Nasionalis

Termuat dalam judul ‘Dua Sisi di Satu Koin, Nasionalisme dan Agama Ada Untuk Saling Menguat’. Menegaskan bahwa Said Aqil Siradj menyampaikan bahwa nasionalisme dan agama adalah dua sisi yang berbeda di dalam satu koin. Keduanya ada di satu koin yang sama untuk saling menguatkan (Zaking, 2021a).

Indeks Berita

Berita yang peneliti analisis secara keseluruhan berjumlah 22 berita yang memberitakan muktamar Nu dari mulai persiapan hingga pelaksanaan Muktamar NU ke-34. Dari 22 berita yang dianalisis, 16 di antaranya memberitakan muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama (NU). Berikut indeks beritanya.

Tabel 2. Indeks Berita tentang Muktamar NU ke-34

No	Tanggal	Judul	Tema
1	22 November 2021	Setor Rp 1,05 Miliar, Koin Muktamar NU Gresik Terbesar Se-Indonesia	Loyalitas/semangat
2	20 Desember 2021	Berangkat ke Muktamar, Rombongan PWNU Jatim Carter Pesawat	Loyalitas/semangat
3	21 Desember 2021	Asrorun Niam Soleh: Momentum Munculnya Sang Mujaddid	Keislaman
4	21 Desember 2021	Wakil Ketua KPK Berharap Muktamar ke-34 NU Bebas Politik Uang	Nasionalis
5	22 Desember 2021	Menag Bantah Kemenag Ikut Campur Muktamar NU ke-34	Nasionalis
6	22 Desember 2021	Di Muktamar NU, Jokowi Cerita Kejadian Mencekam Akibat Covid-19	Nasionalis
7	22 Desember 2021	Pembahasan Tatib Muktamar NU Menghangat, Salawat pun Menggema	Kegaduhan
8	22 Desember 2021	Dua Sisi di Satu Koin, Nasionalisme dan Agama Ada Untuk Saling Menguat	Nasionalis
9	22 Desember 2021	Di Muktamar NU, Jokowi Cerita Kejadian Mencekam Akibat Covid-19	Nasionalis
10	23 Desember 2021	Pemilihan Ketum PBNU Diupayakan Melalui Musyawarah Mufakat	Nasionalis

11	23 Desember 2021	Muktamar NU Angkat Isu Nasionalis Ketimpangan Tanah hingga Perubahan Iklim
12	23 Desember 2021	PDIP Pastikan Jokowi Tidak Intervensi Proses Pemilihan Ketum PBNU
13	24 Desember 2021	Breaking News: Muktamar NU, Gus Yahya Terpilih Jadi Ketua Umum PBNU
14	24 Desember 2021	Gus Yahya jadi Ketum PBNU, Muhammadiyah: Semoga Lebih Modernitas Memajukan NU
15	25 Desember 2021	Aminuddin Ma'ruf: Muktamar ke-34 Kukuhkan NU Inklusif dan Adaptif
16	27 Desember 2021	Muktamar NU, Kelezatan Kopi dan Durian Lembah Hijau

KESIMPULAN

Dari data yang terhimpun dan analisis yang penulis lakukan dapat diambil beberapa kesimpulan. Bahwa dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Jawa Pos terdapat relasi yang kuat. Porsi pemberitaan muktamar NU ke-34 Jawa Pos memiliki kecenderungan mendukung setiap ide, kebijakan, dan langkah yang diambil oleh pemerintah sehingga tema-tema pemberitaannya juga cenderung nasionalis. Dari tema-tema yang dimuat di Jawa Post terdapat 7 judul tema yang bertema nasionalis, ada 2 tema yang menampilkan praktik demokratis di tengah muktamar NU ke 34 di Lampung. Selanjutnya, ada 3 berita yang bertema keislaman, ada 1 berita tentang ekonomi. Secara proporsi praktik nasionalis selulu di muat, artinya isu-isu strategis nasionalis menjadi fokus utama dalam pemberitaan ini. Bahwa Jawa Pos yang dalam hal ini diwakili oleh wartawan telah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari NU. Dalam melakukan pemberitaan mengenai muktamar NU, wartawan cenderung memunculkan tema-tema baik dan dengan menggunakan kata-kata berkonotasi positif. Proses muktamar dalam pemilihan ketua umum dalam berdemokrasi menjadi panutan generasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak Jawa Pos yang menjadi sumber kajian dalam artikel jurnal Potret. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang memberikan dukungan dalam penulisan jurnal ini. Dan tidak lupa keluarga yang selalu memberikan semangat dalam menulis. Harapan kami konten artikel jurnal ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah pengetahuan.

REFERENCES

- Ajariyah, L. S., & Sriyanto, A. (2016). Wacana Kompas Terhadap Pemberitaan Muktamar NU ke-33 dan Muhammadiyah ke-47. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 231–252.
- Chomsky, N. (2009). *Politik Kuasa Media*. PINUS Book Publisher.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Halwati, U. (2015). *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*. STAINPress.
- Kuswandi. (2021). *Aminuddin Ma'ruf: Muktamar ke-34 Kukuhkan NU Inklusif dan Adaptif*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/25/12/2021/aminuddin-maruf-muktamar-ke-34-kukuhkan-nu-inklusif-dan-adaptif/>
- Kuswandi, & Antara. (2021). *Pemilihan Ketum PBNU Diupayakan Melalui Musyawarah Mufakat*. Jawa Pos.
- Loon, Z. S. (2008). *Membongkar Kuasa Media*. Resist Book.
- Ridwan, M. (2021). *Wakil Ketua KPK Berharap Muktamar ke-34 NU Bebas Politik Uang*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/21/12/2021/wakil-ketua-kpk-berharap-muktamar-ke-34-nu-bebas-politik-uang/?page=3>
- Rivers, W. L. (2004). *Media Massa & Masyarakat Modern*, terj (H. Munandar & D. Priatna, Eds.). Prenada Media.
- Safutra, I. (2021). *Asrorun Niam Soleh: Momentum Munculnya Sang Mujaddid*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/opini/wawancara/21/12/2021/asrorun-niam-sholeh-momentum-munculnya-sang-mujaddid/?page=all>
- Sholahuddin, M. (2021a). *Berangkat ke Muktamar, Rombongan PWNU Jatim Carter Pesawat*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/20/12/2021/berangkat-ke-muktamar-rombongan-pwnu-jatim-carter-pesawat/?page=all>
- Sholahuddin, M. (2021b). *BREAKING NEWS: Muktamar NU, Gus Yahya Terpilih Jadi Ketua Umum PBNU*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/24/12/2021/breaking-news-muktamar-nu-gus-yahya-terpilih-jadi-ketua-umum-pbnu/?page=2>
- Sholahuddin, M. (2021c). *Muktamar NU Angkat Isu Ketimpangan Tanah hingga Perubahan Iklim*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/23/12/2021/muktamar-nu-angkat-isu-ketimpangan-tanah-hingga-perubahan-iklim/?page=all>
- Sholahuddin, M. (2021d). *Muktamar NU, Kelezatan Kopi dan Durian Lembah Hijau*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/27/12/2021/muktamar-nu-kelezatan-kopi-dan-durian-lembah-hijau/?page=all>

- Sholahuddin, M. (2021e). *Pembahasan Tatib Mukhtar NU Menghangat, Salawat pun Menggema.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/22/12/2021/pembahasan-tatib-mukhtar-nu-menghangat-salawat-pun-menggema/?page=all>
- Sholahuddin, M. (2021f). *Setor Rp 1,05 Miliar, Koin Mukhtar NU Gresik Terbesar Se-Indonesia.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/22/11/2021/setor-rp-105-miliar-koin-mukhtar-nu-gresik-terbesar-se-indonesia/>
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing.* Remaja Rosdakarya Bandung.
- Wibisono, G. (2021a). *Di Mukhtar NU, Jokowi Cerita Kejadian Mencekam Akibat Covid-19.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/22/12/2021/di-mukhtar-nu-jokowi-cerita-kejadian-mencekam-akibat-covid-19/?page=all>
- Wibisono, G. (2021b). *PDIP Pastikan Jokowi Tidak Intervensi Proses Pemilihan Ketua PBNU.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/23/12/2021/pdip-pastikan-jokowi-tidak-intervensi-proses-pemilihan-ketua-pbnu/?page=all>
- Zaking, S. (2021a). *Dua Sisi di Satu Koin, Nasionalisme dan Agama Ada Untuk Saling Menguat.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/22/12/2021/dua-sisi-di-satu-koin-nasionalisme-dan-agama-ada-untuk-saling-menguat/?page=all>
- Zaking, S. (2021b). *Menag Bantah Kemenag Ikut Campur Mukhtar NU ke-34.* Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/22/12/2021/menag-bantah-kemenag-ikut-campur-mukhtar-nu-ke-34/?page=all>